

BAB II

LANDASAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Dalam bab II ini akan dijelaskan landasan teoritis, kerangka berpikir, perumusan hipotesis, definisi konseptual, dan definisi operasional.

2.1 Landasan Teoritis

Untuk menunjang penelitian ini, penulis membahas beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli, yaitu hakikat metode *Talking Stick*, dan hakikat menyimpulkan isi berita dalam pembelajaran menyimak.

2.1.1 Hakikat Kemampuan Menyimpulkan Isi Berita dalam Pembelajaran Menyimak

Terdapat beberapa definisi tentang kemampuan atau definisi yang disampaikan oleh para ahli, di antaranya McAhsan dalam Mulyasa mengatakan bahwa “*..a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors*”¹ (artinya bahwa pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang, dan menjadi bagian hidupnya digunakan untuk menampilkan aspek kognitif, afektif, dan tindakan psikomotorik tertentu dengan baik). Sementara itu Hernawan mengatakan bahwa kompetensi itu sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan melaksanakan

¹ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 37.

tugas yang diperoleh, melalui pendidikan, dan latihan yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.²

Sejalan dengan itu, Kay dalam Mulyasa mengatakan bahwa “..an approach to instruction that aims to teach each student the basic knowledge, skill, attitudes, and values esential to competence”³ (kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati dan sebagian konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Menurut pendapat Yamin, kompetensi adalah kemampuan dasar yang dapat dilakukan siswa pada tahap pengetahuan, keterampilan, dan sikap⁴. Beberapa pendapat di atas mengklasifikasikan kemampuan memiliki makna yang sama dengan kompetensi, namun Gordon dalam Mulyasa memiliki pendapat yang berbeda. Kemampuan merupakan salah satu aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi. Pendapat Gordon dalam Mulyasa dalam menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi diantaranya; Pengetahuan (knowledge), pemahaman (*understanding*), kemampuan (*skill*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), minat (*interest*)⁵. Kemampuan yang dimaksud oleh Gordon tersebut membuktikan bahwa kemampuan sangat erat kaitannya dengan kompetensi. Kemampuan

² Asep Herry Hernawan, dkk, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: UT, 2006) hlm. 7.9.

³ *Ibid.*, hlm. 40.

⁴ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004) hlm. 127.

⁵ *Ibid.*, hlm. 39.

merupakan sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.

Sejalan dengan pendapat Gordon, Bloom mengatakan bahwa kemampuan berfungsi untuk tindakan menampilkan yang dapat berupa perilaku yang dapat dilakukan saat ini⁶. Dalam pembelajaran bahasa, kata *Competence* atau kompetensi merujuk pada penyimpanan pengetahuan dan informasi yang dimiliki siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah sekumpulan pengetahuan yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari proses pembelajaran.

Kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar harus diwujudkan ke dalam komponen empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Hal ini sejalan dengan program BNSP dalam Sufanti, ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek: (1) mendengarkan, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis⁷.

Di antara keterampilan berbahasa lainnya, yaitu membaca, menulis, menyimak dan berbicara, yang paling banyak menyita waktu adalah keterampilan menyimak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Rankin dalam Sam Mukhtar Chaniago, selama kira-kira dua bulan, 68 orang yang diamati

⁶ Benjamin S Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals. Handbook I. Cognitif Domain* (New York: David Mc Kay Company,2005), hlm. 84.

⁷ Main Sufanti , *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia* (Surakarta: Yuma Press, 2010) hlm. 14.

menunjukkan hasil sebagai berikut: keterampilan menulis 9%, keterampilan membaca 16%, keterampilan berbicara 30%, dan keterampilan menyimak 45%⁸. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan berbahasa tertuju pada kemampuan menyimak.

Kemampuan menyimak merupakan awal dari proses kegiatan berbahasa. Hal ini seperti dikatakan Tarigan, dalam memperoleh keterampilan berbahasa, biasanya kita melalui suatu hubungan atau urutan dari awal hingga terakhir : mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, sesudah itu kita membaca dan menulis⁹.

Dalam memahami keterampilan menyimak secara lengkap. Harus diketahui terlebih dahulu batasan-batasan antara mendengar dan menyimak. Beberapa pakar telah memberikan batasan antara mendengar dan menyimak. Sam Mukhtar Chaniago mengemukakan, dalam kegiatan mendengar ada unsur ketidaksengajaan, kebetulan, sambil lalu, dan tidak dicerna. Oleh karena itu, apa yang didengar mungkin tidak dimengerti sama sekali. Pada peristiwa mendengarkan ada unsur kesengajaan tetapi belum diikuti unsur pemahaman. Menyimak dapat dikatakan mencakup, mendengar,

⁸ Sam Mukhtar Chaniago, *Buku Ajar Keterampilan Menyimak* (Fakultas Bahasa dan Seni Unj: 2003 hlm. 17.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Bandung:Angkasa, 1994) hlm. 2.

mendengarkan dan disertai usaha pemahaman. Pada peristiwa menyimak ada unsur kesengajaan, direncanakan, dan disertai dengan perhatian dan minat¹⁰.

Berdasarkan batasan yang dikemukakan Sam Mukhtar Chaniago, dapat dipahami bahwa menyimak memerlukan tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan mendengar. Mendengar hanya merupakan proses sekilas sedangkan menyimak memerlukan proses berpikir. Sejalan dengan pendapat tersebut. Tarigan membedakan mendengar dan menyimak secara etimologi dalam penggunaan bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, padanan kata mendengar adalah *to hear*, sedangkan padanan kata menyimak adalah *to listen*, atau dalam bentuk *gerund*-nya masing-masing *hearing* dan *listening*¹¹.

Setelah mengetahui batasan-batasan antara menyimak dan mendengar, beberapa pakar mempunyai pendapat tentang definisi dari kemampuan menyimak. Tarigan dalam bukunya menjelaskan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, dan apresiasi serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan¹².

Pendapat Tarigan di atas sekaligus memberikan batasan dalam keterampilan menyimak. Namun, Sam Mukhtar Chaniago memberikan

¹⁰ Sam Mukhtar Chaniago, *op. cit*, hlm. 7.

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *op. cit* hlm. 27.

¹² *Ibid.*, hlm. 28.

tinjauan kembali pada pengertian menyimak menurut Tarigan tersebut. Tinjauan kembali yang dimaksud oleh Sam Mukhtar Chaniago adalah tentang konsep ‘lambang-lambang lisan’, dan ‘oleh pembicara’ pada pengertian menyimak menurut Tarigan.

Oleh karena itu, Sam Mukhtar Chaniago berpendapat bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan bunyi-bunyi bahasa dan nonbahasa dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi sekaligus menangkap isi/pesan, serta mampu memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh manusia dan atau sumber bunyi lainnya¹³.

Berdasarkan kedua pengertian menyimak dari Tarigan dan Sam Mukhtar Chaniago, terdapat kata kunci yaitu ‘pemahaman’. Hal ini berarti kegiatan menyimak sangat dekat dengan proses pemahaman. Ur Penny berpendapat “..*In principle, the objective of listening comprehension practice in the classroom is that students should learn to function successfully in real life listening. This being so, it makes sense to examine first of all what real life listening is, and what sorts of things the listener needs to be able to do in order to comprehend satisfactory in a variety of situations*¹⁴ (secara prinsip tujuan dari menyimak di kelas adalah pemahaman, dimana siswa diharapkan mampu menguasai situasi menyimak dalam berbagai situasi

¹³ Sam Mukhtar Chaniago, *op. cit* ., hlm. 13.

¹⁴ Ur, Penny. *A Course in Language teaching practice and theory*. (UK: Cambridge Press. 2006.) hlm. 105.

kehidupan nyata. Hal ini berarti menyimak sangat berguna dalam berbagai situasi).

Untuk sampai pada tahap pemahaman, kemampuan menyimak mempunyai beberapa tahapan dalam prosesnya. Beberapa pakar memiliki pendapat tentang tahapan dalam menyimak. Strickland dalam Tarigan menyimpulkan adanya sembilan tahap menyimak, mulai dari yang tidak berketentuan sampai pada yang amat bersungguh-sungguh. Kesembilan tahap itu dapat dilukiskan sebagai berikut:

1. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
2. Menyimak dengan perhatian dangkal, karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal diluar pembicaraan.
3. Setengah menyimak, karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati, mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
4. Menyimak serapan, karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorsi hal-hal yang kurang penting, jadi merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
5. Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak; perhatian karena seksama berganti dengan keasyikan lain; hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.
6. Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan, yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.
7. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
8. Menyimak secara seksama dengan sungguh-sungguh, mengikuti jalan pikiran sang pembicara.

9. Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan, sang pembicara¹⁵.

Selain tahap menyimak yang dikemukakan Strickland, masih ada beberapa pakar yang merumuskan tentang tahap-tahap dalam menyimak. Hunt dalam Tarigan juga mengemukakan pendapatnya mengenai tahap-tahap dalam menyimak. Tahapan-tahapan menyimak menurut Hunt bersifat kompleks dan sudah mengemukakan suatu metode bagi telaah perilaku menyimak, dan juga merupakan suatu petunjuk bagi pemecahan masalah yang kadang-kadang timbul dalam proses menyimak. Tujuh tahapan menyimak menurut Hunt dalam tarigan adalah sebagai berikut:

- Isolasi : Pada tahap ini sang penyimak mencatat aspek individual kata, lisan dan memisah-misahkan atau mengisolasi bunyi-bunyi, ide-ide, fakta-fakta, organisasi-organisasi, khusus, begitu pula stimulus-stimulus lainnya.
- Identifikasi : Sekali stimulus tertentu telah dapat dikenal maka suatu makna, atau identitas pun diberikan kepada setiap butir yang berdikari itu.
- Integrasi : Kita mengintegrasikan atau menyatupadukan apa yang kita dengar dengan informasi lain yang telah kita simpan dalam otak kita. Oleh karena itulah maka pengetahuan umum sangat penting dalam tahap ini, karena kalau proses menyimak berlangsung, kita harus terlebih dahulu harus mempunyai beberapa latar belakang atau pemahaman mengenai bidang pokok pesan tertentu. Kita tidak memiliki bahan penunjang yang dapat dipergunakan untuk mengintegrasikan informasi yang baru itu, maka jelas kegiatan

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *op. cit.*, hlm. 29.

menyimak itu akan menemui kesulitan atau kendala.

- Inspeksi : Pada tahap ini, informasi baru yang telah kita terima dikontraskan dan dibandingkan dengan segala informasi yang telah kita miliki mengenai hal tersebut. Proses ini akan menjadin paling mudah berlangsung kalau informasi baru itu bertentangan dengan ide-ide kita sebelumnya mengenai sesuatu, maka kita harus mencari serta memilih hal-hal mana dari informasi itu yang lebih mendekati kebenaran.
- Interpretasi : Pada tahap ini kita secara aktif mengevaluasi apa-apa yang kita dengar dan menelusuri dari mana datangnya semua itu. Kita pun mulailah menolak dan menyetujui, mengakui dan mempertimbangkan informasi tersebut berikut sumber-sumbernya.
- Interpolasi : Selama tidak ada pesan yang membawa makna dalam dan mengeanai informasi, maka tanggung jawab kitalah untuk menyediakan serta memberikan data-data dan ide-ide penunjang dari latar belakang pengetahuan dan pengalaman kita sendiri untuk mengisi serta memenuhi butir-butir pesan yang kita dengar
- Instrospeksi : Dengan cara merefleksikan dan menguji informasi baru, kita berupata untuk mempersonalisasikan informasi tersebut, menerapkannya pada situasi kita sendiri¹⁶.

Dalam pembahasan di atas telah diketahui bahwa tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan sang pembicara melalui ujaran. Tujuan ini adalah tujuan umum. Di samping tujuan umum menyimak itu

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 32-33.

terdapat pula tujuan khusus, yang tertuang ke dalam ragam menyimak menurut Tarigan. Ragam menyimak menurut Tarigan di antaranya menyimak ekstensif yang terdiri dari menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, menyimak pasif, dan menyimak intensif yang terdiri dari menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak interogatif, menyimak selektif¹⁷. Salah satu pembagian ragam menyimak menurut Tarigan adalah menyimak kritis. Menyimak kritis menurut Tarigan adalah sejenis kegiatan menyimak yang berupa kegiatan untuk mencari kesalahan atau kekeliruan bahkan juga butir-butir yang baik dan benar dari seorang pembicara¹⁸. Kegiatan menyimak ini memerlukan konsentrasi dan kritis terhadap kesalahan dan juga kekeliruan. Adapun kegiatan-kegiatan yang tercakup dalam kegiatan menyimak kritis adalah menentukan alasan “mengapa”, memahami aneka makna petunjuk konteks, menarik kesimpulan-kesimpulan, membuat keputusan-keputusan dan lain-lain.¹⁹

Pentingnya keempat komponen berbahasa, membuat pemerintah merumuskan pembelajaran bahasa Indonesia harus dilakukan dari tingkat SD hingga Perguruan Tinggi. Mulyasa dalam Sufanti memiliki data bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia mendapatkan alokasi waktu 5 jam pelajaran per minggu di SD (Sekolah Dasar), 4 jam pelajaran per minggu di SMP

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 35.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 42.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 43.

(Sekolah Menengah Pertama), 4 jam pelajaran per minggu di SMA (Sekolah Menengah Atas), 5 jam pelajaran per minggu di SMA kelas bahasa²⁰.

Pembelajaran keterampilan menyimak dapat dilakukan dengan berbagai teknik. Kegiatan pembelajaran keterampilan menyimak di kelas tidak hanya sebatas guru berucap lalu siswa menyimak dengan seksama, tanpa ada tindak lanjut dari kegiatan menyimak tersebut. Terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam pembelajaran menyimak. Tarigan dalam Muliastuti menjelaskan beberapa teknik dalam pembelajaran menyimak, diantaranya simak-ulang ucap, identifikasi kata kunci, parafrase, merangkum, indentifikasi kalimat topik, menjawab pertanyaan, bisik berantai, dan menyelesaikan cerita²¹.

Sufanti menjelaskan bahwa terdapat standar kompetensi memahami wacana lisan melalui kegiatan mendengarkan berita. Kompetensi dasar menyimpulkan isi berita yang dibacakan dalam beberapa kalimat.²²

Menyimpulkan merupakan kata kerja operasional dari kata *simpulan*. Bloom berpendapat bahwa kegiatan menyimpulkan termasuk kedalam kognitif C4 atau analisis "...*Summarizing, alternative names abstracting, generalizing. The definitions Summarizing is abstracting a general theme or major points, example write a short summary of the events potrayed on*

²⁰ Main Sufanti, *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Surakarta: Yuma pustaka 2010),. hlm. 11.

²¹ Liliana Muliastuti, *Dasar-dasar Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*.(Jakarta: UNJ, 2008),. hlm.61-62.

²² Main Sufanti, *op. cit*, hlm. 131.

*videotape*²³” (Menyimpulkan memiliki nama lain abstrak dan ringkasan umum. Pengertian dari menyimpulkan ialah kegiatan mengabstrak tema umum atau poin utama, contoh tulislah kesimpulan yang pendek dari seluruh kejadian yang ditampilkan dalam kaset video.

Seseorang yang pandai menyimpulkan berarti dapat mengambil poin utama dari berbagai topik. Apabila hanya menyimpulkan secara luas, belum disebut menyimpulkan. Kata kunci dari menyimpulkan adalah poin utama.

Secara lebih lanjut pengertian kesimpulan atau penyimpulan dijelaskan lebih lanjut oleh Kamdhi dalam bukunya menjelaskan penyimpulan secara detil. Penyimpulan terdiri atas dua jenis yaitu penyimpulan induktif dan penyimpulan deduktif. Penyimpulan induktif berarti proses penyimpulan dengan mengangkat benda, realitas, peristiwa, konsep, dan pengetahuan khusus ke tingkat yang umum atau universal. Kesimpulan induktif dibagi menjadi 3 macam : generalisasi, analogi, dan kausalitas²⁴. Kemampuan yang harus dikuasai siswa adalah kesimpulan generalisasi. Menurut Kamdhi, generalisasi adalah proses penyimpulan umum(universal) berdasarkan hal-hal yang lebih khusus.²⁵ Menyimpulkan isi berita merupakan salah satu kegiatan generalisasi ini karena berita bersifat umum.

²³ Benjamin S Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals. Handbook I. Cognitif Domain* (New York: David Mc Kay Company, 2005),. hlm. 67.

²⁴ J.S Kamdhi. *Diskusi yang Efektif* (Yogyakarta: Kanisius. 1995) hlm. 51.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 52.

Kegiatan menyimpulkan isi berita dibagi ke dalam dua aspek. Kedua aspek tersebut adalah kegiatan menyimpulkan isi berita yang dibaca dan kegiatan menyimpulkan isi berita yang dibacakan. Aspek-aspek tersebut memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu diantaranya dari segi keterampilan berbahasa dan segi sumber berita. Pada kegiatan menyimpulkan isi berita yang dibaca, keterampilan berbahasa yang ingin dicapai adalah keterampilan membaca, dan sumber berita disampaikan secara tertulis melalui teks berita yang dikutip dari media cetak. Pada kegiatan menyimpulkan isi berita yang dibacakan, keterampilan berbahasa yang ingin dicapai adalah keterampilan menyimak, dan sumber berita disampaikan secara langsung melalui pembacaan berita, rekaman berita yang diambil dari siaran radio maupun televisi.

Kegiatan menyimpulkan isi berita dalam pembelajaran menyimak dapat dilakukan dengan menggunakan teknik merangkum. Guru memutarakan sebuah rekaman berita. Siswa menyimak berita tersebut. Setelah selesai menyimak, siswa merangkum berita tersebut menjadi sebuah kesimpulan. Hal ini sependapat dengan Tarigan dalam Muliastuti.

Teknik merangkum dapat dilakukan dengan cara pengajar menyiapkan bahan simakan yang cukup panjang. Materi disampaikan secara lisan kepada siswa dan siswa menyimak. Setelah selesai menyimak siswa disuruh membuat rangkuman²⁶.

Dalam menyimpulkan sebuah berita yang didengar terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh siswa. Menurut Restuti dalam

²⁶ Liliana Muliastuti, *Dasar-dasar Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. (Jakarta: UNJ, 2008),. hlm.62.

menyimpulkan sebuah berita sebaiknya siswa mengetahui unsur-unsur sebuah berita (5W+1H) lalu menyimpulkan ke dalam satu alinea²⁷. Unsur-unsur sebuah berita dapat juga disebut pokok-pokok sebuah berita (5W+1H). Pokok-pokok berita itu meliputi apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana. Dalam bahasa Indonesia pokok-pokok sebuah berita disebut adiksi. Setelah menemukan seluruh pokok-pokok isi berita, proses penyimpulan sebuah berita ke dalam satu alinea tidak cukup sampai disitu. Terdapat beberapa langkah lebih lanjut dalam menyimpulkan berita ke dalam satu alinea. Dewi berpendapat bahwa dalam menyimpulkan isi berita ke dalam satu alinea tidak perlu menuliskan berita yang sama persis, cukup menuliskan pokok berita, kronologi berita, orang-orang dan informasi yang terdapat dalam berita tersebut²⁸. Liliana berpendapat bahwa untuk penilaian menyimak berita dapat dilihat dari aspek kebahasaan yang terdiri atas indikator nada/irama, diksi, dan struktur kalimat²⁹. Siswa menyimpulkan isi berita ke dalam sebuah tulisan. Oleh karena itu harus diperhatikan penggunaan ejaan dan penggunaan kalimat efektif dalam kesimpulan yang dibuat siswa. Selain mempelajari keterampilan menyimak siswa juga dinilai keterampilan menulisnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam menyimpulkan sebuah berita yang dibacakan terdapat beberapa aspek yang

²⁷ E. Kosasih Restuti, *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII*.(Jakarta: Erlangga, 2009),. hlm. 2.

²⁸ Dewi Indrawati, *Aktif Berbahasa Indonesia Untuk SMP Kelas VII*,(Jakarta: Depdiknas, 2008) hlm. 20.

²⁹ Liliana Muliastuti, *Dasar-dasar Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*.(Jakarta: UNJ) hlm.64.

harus dipenuhi oleh siswa. Aspek-aspek tersebut diantaranya aspek mengungkapkan pokok-pokok isi berita (adiksimba) meliputi ketepatan dan kelengkapan isi berita, dan aspek menyimpulkan berita ke dalam satu alinea meliputi isi berita yang ringkas, keruntutan penyajian pokok-pokok berita, penggunaan kalimat efektif, dan ejaan serta tanda baca.

Jadi hakikat kemampuan menyimpulkan isi berita dalam pembelajaran menyimak adalah kemampuan siswa dalam mengambil kesimpulan secara generalisasi melalui kegiatan mendengarkan simakan berita berupa pengungkapan pokok-pokok berita ketepatan dan kelengkapan isi berita dan penyimpulan isi berita menjadi satu alinea meliputi isi berita yang ringkas, keruntutan penyajian pokok-pokok berita, penggunaan kalimat efektif, dan ejaan serta tanda baca.

2.1.2 Hakikat Metode *Talking Stick*

Berlakunya Kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal³⁰.

Sependapat dengan hal tersebut Suyatno juga mengungkapkan paradigma baru dalam pembelajaran inovatif. Paradigma tersebut adalah

1. Pembelajaran, bukan pengajaran.
2. Guru sebagai fasilitator, bukan instruktur.
3. Siswa sebagai subjek, bukan objek.
4. Multimedia, bukan monomedia.
5. Sentuhan manusiawi, bukan hewani.

³⁰ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka Press, 2007) hlm. 2.

6. Pembelajaran induktif, bukan deduktif.
7. Materi bermakna bagi siswa bukan sekedar dihafal.
8. Keterlibatan siswa partisipatif, bukan pasif³¹.

Semua prinsip di atas dapat diaplikasikan pada proses belajar mengajar sehari-hari. Salah satu bentuk aplikasinya adalah melalui metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pembelajaran kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan, mengimajinasikan, melakukan inovasi, dan melakukan hal-hal artistik lainnya³². Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dikemas guru atas dorongan gagasan baru untuk melakukan langkah-langkah belajar dengan metode baru sehingga memperoleh kemajuan hasil belajar³³. Proses pembelajaran kreatif dan inovatif dapat dijadikan menjadi beberapa metode pembelajaran. Metode-metode tersebut di antaranya metode quantum, metode partisipatori, metode kolaboratif, dan metode kooperatif.

Metode kooperatif adalah metode yang menekankan prinsip kerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal itu senada dengan pendapat Suyatno, bahwa metode kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri³⁴.

Pemilihan metode dalam proses belajar mengajar harus melihat situasi dan kondisi siswa dan tujuan pembelajaran. Salah satu ciri metode yang baik

³¹ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: Mass Media Buana Pustaka, 2009) hlm. 6.

³² Iif Khoiru Ahmadi, *PAIKEM GEMBROT* (Jakarta: Prestasi Pustaka Pressm, 2011) hlm. 3.

³³ *Ibid.*, hlm .6.

³⁴ *Ibid.*, . hlm. 40.

adalah metode yang dapat memenuhi tujuan pembelajaran. Metode yang baik adalah metode yang sesuai dengan subjek belajar. Salah satu variasi dari metode kooperatif adalah metode *talking stick*. Metode *talking stick* itu sendiri merupakan

“Metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Metode ini lebih dititikberatkan pada aspek menyimak, maka siswa juga diperintahkan untuk menyimak secara baik untuk bisa menjawab pertanyaan dari guru maupun siswa teman mereka sendiri. Jadi ketika siswa yang memegang tongkat diwajibkan untuk menjawab pertanyaan dari guru setelah itu siswa membuat pertanyaan yang sesuai dengan indikator yang telah diberikan guru. Pertanyaan itu ditujukan kepada siswa lain. Hal itu merupakan suatu pengantar agar siswa menyimak dengan baik wacana yang dibacakan oleh guru tersebut³⁵”.

Dalam sejarah perkembangan metode *talking stick*, metode ini dahulu digunakan pada suku indian di pedalaman Amerika. Suku Indian menjadikan sebuah tongkat menjadi alat keramat bagi suku mereka. Barang siapa yang memegang tongkat tersebut maka berkesempatan untuk berbicara di depan umum. Fujioka mengemukakan bahwa sejarah metode ini adalah “...*the talking stick was a method used by native Americans, to let everyone speak their mind during a council meeting, a type of tribal meeting. According to the indigenous American's tradition, the stick was imbued with spiritual qualities, that called up the spirit of their ancestors to guide them in making good decisions. The stick ensured that all members, who wished to speak, had their*

³⁵ Kiranawati, “*Talking Stick*”, diunduh dari <http://gurupkn.wordpress.com/?=talkingstick> pada tanggal 15 maret 2011.

*ideas heard. All members of the circle were valued equally*³⁶. Dalam hal ini, metode *talking stick* diartikan sebagai metode yang digunakan oleh suku Indian, agar semua orang berbicara pikiran mereka selama pertemuan dewan, jenis pertemuan suku. Menurut tradisi Indian, tongkat itu dijiwai dengan kualitas spiritual, yang dipanggil roh nenek moyang untuk membimbing mereka dalam membuat keputusan yang baik. Tongkat ini memastikan bahwa semua anggota, yang ingin berbicara, punya ide mereka didengar. Semua anggota lingkaran dinilai sama.

Sejalan dengan hal itu, Locust juga mengungkapkan sejarah perkembangan metode *talking stick* telah digunakan sejak lama oleh komunitas suku indian “...*the talking stick has been used for centuries by many Indian tribes as a means of just and impartial hearing. The talking stick was commonly used in council circles to decide who had the right to speak. When matters of great concern would come before the council, the leading elder would hold the talking stick, and begin the discussion. When he would finish what he had to say, he would hold out the talking stick, and whoever would speak after him would take it. In this manner, the stick would be passed from one individual to another until all who wanted to speak had done so. The stick was then passed back to the elder for safe keeping*³⁷. Dalam hal ini, metode *talking stick* telah digunakan selama berabad-abad oleh banyak suku-

³⁶ Kimberly Fujioka, “The Talking Stick : An American Tradition In The ESL Classroom”, *The Internet TESL Journal*, Vol. IV, No. 9, September 1998. hlm. 2.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 3.

suku Indian sebagai alat pendengaran yang adil dan tidak memihak *talking stick* sering digunakan di kalangan suku Indian untuk memutuskan siapa yang memiliki hak untuk berbicara. Ketika masalah yang menjadi perhatian besar akan datang sebelum ketua, sosok yang dituakan akan memegang tongkat bicara, dan mulai diskusi. Ketika ia akan menyelesaikan apa yang dia katakan, dia akan berpegang pada tongkat bicara, dan siapa pun akan berbicara setelah dia menerimanya. Dengan cara ini, tongkat akan diwariskan dari satu orang ke orang lain sampai semua orang yang ingin berbicara telah memegang tongkat tersebut.

Penggunaan *talking stick* itu tidak bisa digunakan secara sembarangan. Terdapat aturan penting yang harus dipahami sebelum dapat digunakan. Menurut Lotus aturan tersebut adalah”...*whoever holds the talking stick has within his hands the power of words. Only he can speak while he holds the stick, and the other council members must remain silent. The eagle feather tied to the stick gives him the courage and wisdom to speak truthfully and wisely. The rabbit fur on the end of the stick, reminds him that his words must come from his heart*”³⁸. Dalam hal ini berarti aturan dalam menggunakan *talking stick* ketika itu adalah barangsiapa yang memegang *talking stick* di tangannya, kekuatannya adalah kata-kata. Hanya dia yang dapat berbicara ketika ia memegang tongkat, dan anggota lainnya harus tetap diam. Bulu elang yang terikat pada tongkat memberinya keberanian dan kebijaksanaan untuk berbicara jujur dan bijaksana itu bulu kelinci di ujung tongkat,

³⁸ *Ibid.*, hlm. 3.

mengingat. padanya bahwa kata-katanya harus datang dari hatinya. Pada penelitian kali ini terdapat sedikit modifikasi pada model tongkat *talking stick* dan topi kepala suku tersebut. Model tongkat *talking stick* kali ini adalah sebuah tongkat besi hitam yang di atasnya terdapat bulu ayam. Pemilihan bahan tongkat tersebut bukan merupakan hal yang sembarangan. Besi hitam menandakan ketegasan, dan keberanian. Bulu ayam menandakan bahwa kepala suku akan berguna bagi seluruh anggota suku. Hal itu sama dengan prinsip ayam yang sangat berguna bagi kehidupan manusia, mulai dari suara ayam yang membangunkan manusia di pagi hari, seluruh anggota tubuh yang dapat dimanfaatkan dalam berbagai kebutuhan. Topi kepala suku yang digunakan pada penelitian kali ini adalah topi khas suku Bali. Hal tersebut dipilih karena budaya suku bali yang sampai sekarang masih dilakukan secara rutin hingga terkenal ke mancanegara.

Penggunaan metode ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan memberikan efek yang baik bagi perkembangan pemahaman siswa. Siswa yang memegang tongkat akan bertanggung jawab tentang apa yang dikatakannya dan siswa akan menyimak dengan seksama temannya yang sedang memegang tongkat. Fujioka mengungkapkan tiga implikasi metode ini dalam proses belajar mengajar. Implikasi metode ini di antaranya:

1. *Use this method when you want the students to listen to others as part of a learner-centered curriculum. This method takes the focus off the teacher, as the sole purveyor of knowledge. And by using it, students are encouraged to learn from each other.*
2. *The teacher can provide language materials with simple, everyday dialog and situations, whereby the students can role-play the parts while in*

- possession of the talking stick. (Who decides who is to hold the stick, and when?) Begin with one assigned student, who then chooses another student to pass the talking stick to, and so on. The others listen attentively because they do not know if they will be passed the talking stick next.*
- 3. For more advanced language users, topic or issue-based content material is excellent because it gives them content they can get excited about, and issues they can address with passion. The teacher can start by presenting on the overhead projector, a newspaper article that addresses an important issue, for example, violence in the schools. The teacher should use a real news story which presents a detailed situation. When each student is in possession of the stick, he or she is asked to speak whatever comes to their mind on the topic. The others are to listen with an open mind; and with no self-rehearsal going on in their minds, concerning what they will say. Then the next student speaks and so on³⁹.*

Berdasarkan 3 hal tentang implikasi dalam proses belajar mengajar, maka penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga implikasi itu di antaranya:

1. Gunakan metode ini apabila anda ingin para siswa mendengarkan orang lain sebagai bagian dari kurikulum-pembelajar berpusat.
2. Guru dapat menyediakan berita yang sederhana, dialog sehari-hari dan situasi, dimana siswa dapat memainkan peran dalam kepemilikan *talking stick*. Mulailah dengan satu siswa ditugaskan, kemudian memilih siswa lain untuk meneruskan *talking stick* kepada siswa lain dan seterusnya.
3. Guru dapat memulai pelajaran dengan menghadirkan sebuah artikel koran yang membahas masalah yang penting, misalnya, kekerasan di sekolah-sekolah. Guru harus menggunakan berita nyata yang menyajikan situasi rinci. Ketika setiap siswa yang memiliki tongkat

³⁹ *Ibid.*, hlm. 4.

itu, ia diminta untuk berbicara apapun yang terlintas dalam pikiran mereka pada topik. Siswa yang lain mendengarkan dengan pikiran terbuka, Kemudian siswa berikutnya berbicara dan seterusnya.

Sejalan dengan implikasi tersebut, langkah-langkah penerapan metode *talking stick* di dalam kelas adalah sebagai berikut:

1. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang.
2. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
3. Guru menyiapkan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan pada siswa menyimak pemutaran berita.
4. Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam materi pelajaran.
5. Setelah selesai menyimak pemutaran berita, guru mempersilahkan setiap kelompok untuk bersiap menjawab pertanyaan.
6. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab pertanyaan dari guru. Ketika tongkat bergulir dari siswa yang satu ke siswa lainnya, sebaiknya diiringi musik.
7. Langkah akhir dari metode ini adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban

yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan.

Pada penelitian kali ini penggunaan metode talking stick berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan itu terletak pada sistem distribusi tongkat talking stick. Jika biasanya tongkat talking stick bergulir dari satu siswa ke siswa lain melalui musik, maka pada penelitian kali ini siswa secara berkelompok harus memperebutkan tongkat talking stick.

Pada penjelasan sebelumnya sudah dijelaskan bahwa penggunaan talking stick itu tidak bisa digunakan secara sembarangan. Barangsiapa yang memegang tongkat talking stick di tangannya, kekuatannya adalah kata-kata. Hanya kelompok yang mampu menyimpulkan isi berita dengan tepatlah yang berhak memegang tongkat talking stick dan menyampaikan jawabannya kepada kelompok lain.

Apabila dalam satu pertanyaan terdapat lebih dari satu kelompok yang ingin menjawab pertanyaan, maka kelompok-kelompok tersebut maju ke depan kelas dan membentuk sebuah lingkaran. Salah seorang siswa yang dipilih secara acak akan mengenakan jubah dan topi kepala suku yang berdiri ditengah lingkaran tersebut dengan mata yang tertutup. Kepala suku memegang tongkat sambil menghitung dari 1-10 di dalam hati. Selama 10 detik tersebut, perwakilan kelompok berputar mengelilingi kepala suku. Setelah 10 detik kepala suku dengan mata yang tertutup akan menunjuk kelompok yang berputar mengelilinginya. Kelompok yang ditunjuk itulah

yang berhak menjawab pertanyaan. Apabila jawabannya salah, maka kegiatan akan berulang kembali.

Jadi, hakikat metode *talking stick* adalah variasi dari metode kooperatif yang menggunakan sebuah tongkat sebagai sentral pembelajaran. Siswa yang mendapat kesempatan memegang tongkat harus berbicara tentang apa yang dipikirkannya, sedangkan siswa yang lain harus menyimak dengan baik teman yang sedang berbicara. Hal ini disebabkan karena siswa yang mendapat giliran memegang tongkat harus berbicara berdasarkan kesimpulan isi berita yang disimak sebelumnya.

2.2 Kerangka Berpikir

Keterampilan menyimak sangat penting untuk dikuasai oleh setiap siswa. Namun hal ini sering dilupakan oleh beberapa guru dalam mengajarkan keterampilan menyimak. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa SMP adalah menyimpulkan isi berita yang dibacakan ke dalam beberapa kalimat. Jenis kegiatan ini termasuk ke dalam ragam menyimak kritis. Sebuah berita biasanya mengandung seluruh pokok-pokok isi berita yang mencakup adiksimba (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana).

Dalam kegiatan menyimpulkan, siswa melakukan tahap generalisasi yaitu proses penyimpulan umum berdasarkan hal-hal yang lebih khusus. Kegiatan ini meliputi pengungkapan pokok-pokok isi berita dan penyimpulan isi berita yang dibacakan menjadi satu alinea.

Salah satu ciri dari penyimpulan isi berita yang dibacakan adalah sumber berita. Sumber berita disampaikan secara langsung melalui pembacaan berita maupun melalui rekaman berita yang terdapat di radio, televisi dan internet.

Agar siswa dapat menyimpulkan sebuah berita yang dibacakan, ada beberapa langkah yang harus dipenuhi siswa. Langkah pertama menemukan pokok-pokok isi berita adiksi (5W+1H), langkah kedua adalah menyimpulkan berita tersebut menjadi satu alinea. Pokok-pokok isi berita yang harus diketahui siswa berdasarkan berita yang dibacakan meliputi, apa (what), di mana (where), kapan (when), siapa (who), mengapa (why), bagaimana (how). Setelah siswa menemukan seluruh pokok-pokok isi berita, siswa dapat menyimpulkan isi berita yang dibacakan ke dalam satu alinea. Dalam menyimpulkan sebuah berita ke dalam satu alinea, siswa tidak perlu menuliskan berita yang sama persis dengan berita yang dibacakan. Siswa cukup mengembangkan seluruh pokok-pokok berita yang ada menjadi satu alinea.

Terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi oleh siswa dalam menyimpulkan isi berita. Aspek-aspek tersebut diantaranya aspek mengungkapkan pokok-pokok isi berita (adiksi) meliputi ketepatan dan kelengkapan isi berita, dan aspek menyimpulkan berita ke dalam satu alinea meliputi isi berita yang ringkas, keruntutan penyajian pokok-pokok berita, penggunaan kalimat efektif, dan ejaan serta tanda baca.

Kegiatan penyimpulan berita adalah kegiatan yang penting dikuasai oleh siswa karena apabila siswa telah menguasai kemampuan menyimpulkan isi berita, siswa tersebut akan mudah memahami pengetahuan yang terkandung dalam berita. Apabila siswa memiliki kemampuan menyimpulkan isi berita yang baik, maka siswa

tersebut akan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang dapat diserap dari sebuah berita. Proses belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas tetapi juga bisa terjadi di mana saja seperti dalam siaran berita.

Dalam kegiatan menyimpulkan isi berita yang dibacakan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan ini. Faktor pertama adalah dari suasana kelas. Apabila suasana kelas tidak kondusif maka siswa akan sulit pada saat fokus menyimak berita. Faktor kedua adalah dari sumber berita. Pemilihan sumber berita yang tepat akan membantu siswa dalam memahami berita tersebut. Faktor ketiga adalah metode. Kegiatan menyimak tidak hanya sekedar mendengarkan sambil lalu, tetapi butuh partisipasi aktif dari para siswa tersebut. Metode yang mampu mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini

Pemilihan metode yang tepat akan membantu memenuhi tujuan pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Memanfaatkan siswa sebagai sumber belajar akan mendorong motivasi siswa dalam belajar di kelas. Metode Kooperatif menekankan proses kerja sama antar siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Penggunaan metode *talking stick* akan membantu siswa dalam menguasai kemampuan menyimpulkan isi berita yang dibacakan. Metode ini akan mengedepankan menyimak dan berbicara dalam satu kali kesempatan. Siswa secara berkelompok dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan menyimpulkan isi berita yang dibacakan. Metode ini juga melatih kesiapan siswa dalam memahami berita yang dibacakan secara berkelompok. Setiap kelompok yang mampu menjawab pertanyaan harus meminta tongkat *talking stick* untuk menyampaikan jawaban mereka. Apabila

dalam satu pertanyaan terdapat lebih dari satu kelompok yang ingin menjawab pertanyaan, maka kelompok-kelompok tersebut maju ke depan kelas dan membentuk sebuah lingkaran. Salah seorang siswa yang dipilih secara acak akan mengenakan jubah dan topi kepala suku yang berdiri ditengah lingkaran tersebut dengan mata yang tertutup. Kepala suku memegang tongkat sambil menghitung dari 1-10 di dalam hati. Selama 10 detik tersebut, perwakilan kelompok berputar mengelilingi kepala suku. Setelah 10 detik kepala suku dengan mata yang tertutup akan menunjuk kelompok yang berputar mengelilinginya. Kelompok yang ditunjuk itulah yang berhak menjawab pertanyaan. Apabila jawabannya salah, maka kegiatan akan berulang kembali.

2.3 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis, dan kerangka berpikir di atas, maka dapatlah diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dari metode Talking Stick terhadap kemampuan menyimpulkan isi berita dalam pembelajaran menyimak.
2. Tidak terdapat pengaruh yang positif dari metode Talking Stick terhadap kemampuan menyimpulkan isi berita dalam pembelajaran menyimak.

2.4 Definisi Konseptual

2.4.1 Definisi Konseptual Metode *Talking Stick*

Metode *Talking Stick* adalah variasi dari metode kooperatif yang menggunakan tongkat sebagai sentral pembelajaran. Siswa yang memegang tongkat harus berbicara dan siswa yang lain menyimak. Metode ini

menekankan pada permainan dengan bantuan tongkat yang menyajikan hubungan interaksi guru dan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran metode ini mengharuskan siswa berkelompok dan setiap kelompok harus menjawab pertanyaan dengan menggunakan tongkat *talking stick*. Apabila dalam satu pertanyaan terdapat lebih dari satu kelompok yang ingin menjawab pertanyaan, maka kelompok-kelompok tersebut maju ke depan kelas dan membentuk sebuah lingkaran. Salah seorang siswa yang dipilih secara acak akan mengenakan jubah dan topi kepala suku yang berdiri ditengah lingkaran tersebut dengan mata yang tertutup. Kepala suku memegang tongkat sambil menghitung dari 1-10 di dalam hati. Selama 10 detik tersebut, perwakilan kelompok berputar mengelilingi kepala suku. Setelah 10 detik kepala suku dengan mata yang tertutup akan menunjuk kelompok yang berputar mengelilinginya. Kelompok yang ditunjuk itulah yang berhak menjawab pertanyaan. Apabila jawabannya salah, maka kegiatan akan berulang kembali.

2.4.2 Definisi Konseptual Kemampuan Menyimpulkan Isi Berita

Kemampuan menyimpulkan isi berita dalam pembelajaran menyimak adalah kemampuan siswa dalam mengambil kesimpulan secara generalisasi melalui keterampilan menyimak kritis melalui kegiatan pengungkapan pokok-pokok isi berita meliputi ketepatan dan kelengkapan pokok-pokok berita dan penyimpulan isi berita menjadi satu alinea meliputi isi berita yang ringkas, keruntutan penyajian pokok-pokok berita, kalimat efektif, ejaan dan tanda baca.

2.5 Definisi Operasional

2.5.1 Definisi Operasional Kemampuan Menyimpulkan Isi Berita dalam Pembelajaran Menyimak

Kemampuan menyimpulkan isi berita dalam pembelajaran menyimak adalah nilai atau skor rata-rata yang diperoleh dari tes menyimpulkan isi berita melalui kegiatan pengungkapan pokok-pokok isi berita meliputi ketepatan dan kelengkapan pokok-pokok berita dan penyimpulan isi berita menjadi satu alinea meliputi isi berita yang ringkas, keruntutan penyajian pokok-pokok berita, kalimat efektif, ejaan dan tanda baca.